

ANALISIS PERIBAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG KATA “MULUT”

(KAJIAN SEMANTIK)

Muhammad Nasa Afrizal, Felicia Aprilani

Program Studi S1 Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Widyatama

E-mail: muhammad.nasa@widyatama.ac.id; felicia.aprilani@widyatama.ac.id

Abstract

Language is a communication media in maintaining interpersonal communication, the language used in the form of expression or advice what the so-called proverbs. In Japanese, proverbs are called Kotowaza which means the string of words or short expressions containing sarcasm, satire, indirect expression, advice, warning, and so on which are used in the past time. The purposes of this research are to describe the meaning of the Japanese proverbs and the meaning of Indonesian proverbs. The method used is descriptive qualitative method, and the data collection is conducted by using observation technique with uninvolved conversation, while the note-taking technique is used to write down the data. Twenty Japanese proverbs are analyzed, and based on the data analysis, it is obtained that there are 3 data of Japanese proverbs containing the same meaning and words, while 17 data of Japanese proverbs containing different words but the same meaning as the meaning of Indonesian proverbs.

Keywords: *Language, Kotowaza, Indonesian Proverbs*

1. Pendahuluan

Menurut Sutedi (2008) bahasa adalah salah satu alat komunikasi manusia. Bahasa sendiri memegang peran penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi. Sebuah lambang tentu melambangkan sesuatu, yaitu suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran.

Menurut Alek (2018) bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Memang terkadang kita menggunakan bahasa bukan untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain tetapi hanya ditunjukkan pada diri sendiri, seperti saat berbicara sendiri baik yang dilisankan maupun hanya di dalam hati. Akan tetapi, yang paling penting adalah ide, pikiran, hasrat, dan keinginan tersebut dituangkan melalui bahasa. Bahasa juga ada yang dituangkan dalam bentuk ungkapan atau nasihat yang disebut dengan peribahasa. Peribahasa

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan) maksudnya yaitu ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut *Kotowaza* yang dalam *Kokugo Jiten* (1986 : 396) dikutip dalam (Sudjianto, 2007) diartikan sebagai rangkaian kata atau ungkapan pendek yang berisikan sarkasme, sindiran, ucapan tidak langsung, nasihat, peringatan, dan sebagainya yang disampaikan dari zaman dulu. Menurut Chaer (2012) peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa

Memahami suatu peribahasa tidaklah mudah. Selain banyak makna kiasan dan pemilihan diksi yang

tergolong bahasa lama (kuno), perbedaan pola pikir juga merupakan faktor yang membuat adanya perbedaan unsur peribahasa tersebut. Peribahasa merupakan salah satu alat untuk merefleksikan pola pikir yang dimiliki masyarakat Jepang sejak zaman dahulu dan sering dituangkan salah satunya melalui karya sastra khususnya novel, misalnya 河童の川流 (*kappa no kawa nagare*) yang secara leksikal dapat diartikan sebagai “kappa hanyut di sungai”, sedangkan makna idiomatisnya adalah “sepintar apapun seseorang, pasti pernah mengalami kegagalan juga” (Toshihiro, 2010:127) dikutip dalam (Yasa, 2015).

Peribahasa juga sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari yang akan memberikan pembelajaran penting ketika kita dapat memahami arti dari peribahasa tersebut yang disesuaikan dengan realita yang ada. Contoh peribahasa bagai air di daun talas. Jika dilihat dari realita, ketika air berada di atas daun talas, maka gerakan air tersebut tidak bisa diam. Selalu bergerak ke segala arah mengikuti pergerakan daun talas. Oleh karena itu, peribahasa ini digunakan untuk mengungkapkan sifat seseorang yang tidak tetap pendirian dan digunakan untuk memberitahukan orang tersebut tanpa menyakiti perasaan secara langsung dikutip dalam (Siarta, Hemawan, dan Suartini (2020)).

Banyaknya peribahasa Jepang yang memiliki persamaan dengan peribahasa Indonesia adalah salah satu hal yang menarik. Keanekaragaman ini menjadikan keunikan dan kekhasan peribahasa tersebut, yang menampilkan keindahan yang dapat membungkus sesuatu yang terasa kasar menjadi lebih halus. Setiap negara mempunyai peribahasa diciptakan

dalam berbagai berbeda unsur, baik itu manusia, hewan atau binatang, benda-benda, tumbuhan, anggota tubuh, dan lain sebagainya. Salah satu yang dari sekian banyak anggota tubuh yang dapat menjadi unsur peribahasa yaitu mulut, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *kuchi*.

Kuchi atau dalam bahasa Indonesia artinya mulut yang merupakan alat anggota tubuh untuk berbicara, Menurut Yuwono dan Lauder (2007:33-34) dikutip dalam Sundoro, Oktaria, and Dewi (2020) alat bicara merupakan perangkat anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai sumber bunyi. Sumber bunyi yang ada dalam tubuh manusia dipilah menjadi tiga bagian, yaitu bagian rongga mulut (artikulator), tenggorokan, dan bagian rongga badan. Mulut juga sebagai organ pertama dalam sistem pencernaan yaitu berfungsi sebagai mengunyah, memproses makanan secara kimiawi dan menyalurkan makanan ke lambung. Berdasarkan penjelasan di atas dalam penelitian ini penulis memilih kata mulut dalam penelitian ini. Penulis sangat tertarik untuk meneliti peribahasa Jepang yang mengandung kata mulut terutama dalam hal persamaan makna dengan peribahasa Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut Best (dalam Sukardi, 2004) dikutip dalam (Ramon, 2014) menyatakan bahwa Metode Deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini penelitian tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Metode

analisis deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan serta menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang memperhatikan karakteristik, kualitas, serta keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2017) dikutip dalam (Arfianty, 2023). Menurut Kharina, Sudjianto, dan Sutjiati (2016) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan sifat dari metode deskriptif dan metode kualitatif, metode ini dipilih untuk memecahkan masalah terhadap suatu objek dengan cara mengumpulkan data, menyusun, dan mengklasifikasikannya serta menganalisis data yang ada kemudian diuraikan secara apa adanya dalam penelitian ini.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah bersumber dari website peribahasa Jepang yaitu <https://proverb-encyclopedia.com/> serta dengan melakukan validasi data melalui kamus Peribahasa Jepang yaitu “*Koji Kotowaza Kankyooku Jinten*” dari *Harada Taneshige* dan kamus peribahasa Indonesia yaitu “2700 Plus Peribahasa Bahasa Indonesia” dari Nina Martina dan Nunung Nurhayati, yang membahas tentang makna dari setiap peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik simak bebas libat cakap. Sudaryanto (2015: 204) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau

percakapan yang menjadi subjek penelitian. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif campur yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif (Djajasudarma, 2006:11) dikutip dalam (Yasa, 2015). Peneliti menerapkan metode ini yaitu dengan menyimak penggunaan peribahasa tersebut dan tidak terlibat dalam peribahasa yang telah disampaikan kemudian pengumpulan data dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk menulis data yang telah di simak.

Tahap analisis data yaitu menggunakan Metode Referensial merupakan makna yang secara langsung menunjuk pada sesuatu, dapat berupa benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses, dan sifat. Pemberian makna referensial suatu kata pada sisi lain tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pemberi makna itu sendiri terhadap ciri referen yang diacunya (Pateda, 2010:125) dikutip dalam (Ramon, 2014).

Tahap penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian adalah metode informal. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145) dikutip dalam (Trahutami, 2018). Tahap penyajian data yang penulis lakukan dengan cara mencatat data yang sudah dikumpulkan dan menganalisisnya dengan kata-kata yang biasa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Data peribahasa Jepang beserta maknanya

1. 口車に乗せられる

(*Kuchi guruma ni nose rareru*)

Membujuk untuk melakukan sesuatu

Sumber : <https://proverb-encyclopedia.com/kutiguruma/>

Kalimat Peribahasa Jepang □
車に乗せられる (*Kuchiguruma ni nose rareru*) terdapat “*kuchiguruma*” yaitu membujuk, dan “*noserareru*” yaitu melakukan, sehingga makna denotasi dari peribahasa Jepang ini yaitu membujuk untuk melakukan sesuatu, sedangkan makna konotasi dalam peribahasa Jepang □
車に乗せられる (*Kuchi guruma ni nose rareru*) menurut Taneshige (2010) yaitu :

言葉巧みに言いくるめて、相手をだます。

(*Kotoba takumi ni iikurumete, aite o damasu*)

Artinya : “Melakukan kebohongan dengan kata-kata kepada orang lain.”

Sedangkan menurut (“*Kotowaza Kanyouku no Hakkajiten*,” 2016) diakses pada 15 Mei 2023 memiliki makna yaitu:

うまい言い回しにだまされる。

(*Umai iimawashi ni damasa reru*)

Artinya : “Tertipu oleh ungkapan yang bagus.”

Peribahasa Jepang □
車に乗せられる (*Kuchi guruma ni nose rareru*) ada contoh penggunaan kalimat yang sesuai dengan peribahasa tersebut yaitu :

あんな奴の口車に乗せられていた自分自身への悔しさと腹立たしさで、地団太を踏んだ。

(*Anna yatsu no kuchiguruma ni nose rarete ita jibun jishin e no kuyashi-sa to haradashi-sa de, jidanda o funda*)

Artinya : “Sungguh saya sangat kecewa dan kesal pada diri saya sendiri karena telah direndahkan oleh orang itu, sehingga menimbulkan rasa frustrasi dan kemarahan.”

Hasil analisis peribahasa Jepang □
車に乗せられる (*Kuchi guruma ni nose rareru*) mengandung makna positif dan negatif, dalam arti positif adalah tentang membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau mengesankan orang lain dengan niat baik yang mengikuti dan mendukung keinginan itu, sedangkan dalam arti negatif akan menciptakan keinginan yang buruk dan dapat menyebabkan sesuatu yang akan terjadi.

2. □ 叩きの手足らず

(*Kuchi tataki no tetarazu*)

Kurang menyelaraskan karena banyak bicara

Sumber : <https://proverb-encyclopedia.com/kutitatakinotetarazu/>

Kalimat Peribahasa Jepang □
叩きの手足らず (*Kuchi tataki no tetarazu*) terdapat “*kuchitataki*” yaitu banyak bicara, dan “*tetarazu*” yaitu kurang selaras, sehingga makna denotasi dari peribahasa Jepang ini yaitu kurang menyelaraskan karena banyak bicara, sedangkan makna konotasi dalam peribahasa Jepang □
叩きの手足らず (*Kuchi tataki no tetarazu*) menurut Taneshige (2010) yaitu :

(「口叩き」は、口数が多い意)口の達者なわりには、肝心の仕事ができない者。または、口ほどには手が働かないこと。

([*Kuchitadaki*] wa, kuchisū ga ōi ij kuchinotasshana wari ni wa, kanjin no shigoto ga dekinai mono. Matawa, kuchi hodo ni wa te ga hatarakanai koto.)

Artinya : “[Mulutnya banyak bicara] berarti orang yang banyak bicara] Orang yang banyak bicara tetapi tidak dapat melakukan pekerjaan yang penting. Atau, orang yang tangannya tidak bekerja sekeras mulutnya.”

Sedangkan menurut (*Kotowaza Kanyouku no Hakkajiten*," 2016) diakses pada 03 Juni 2023 memiliki makna yaitu:

口が回るが仕事は遅いこと。口ほどに手が動いていないこと。

(*Kuchi ga mawaruga shigoto wa osoi koto. Kuchi hodo ni te ga ugoite inai koto*)

Artinya : “Banyak bicara tetapi lambat dalam bekerja. Tangan tidak bekerja secepat mulut.”

Peribahasa Jepang 口叩きの手足らず (*Kuchi tadaki no tetarazu*) ada contoh penggunaan kalimat yang sesuai dengan peribahasa tersebut yaitu :

口叩きの手足らずでは困る。無駄話はやめて集中して。

(*Kuchitadaki no te-tarazude wa komaru. Muda-banashi wa yamete shūchū shite*)

Artinya : “Bukankah Anda tidak ingin menjadi orang yang suka mengoceh.

Berhentilah membuang-buang waktu dan berkonsentrasilah.”

Hasil analisis peribahasa Jepang 口叩きの手足らず (*Kuchi tadaki no tetarazu*) mengandung makna positif yaitu dalam setiap pekerjaan harus fokus dan disiplin, sehingga pekerjaan tersebut akan selesai dengan tepat waktu. Berbeda dengan orang yang banyak berbicara saat bekerja, maka pekerjaan tersebut akan menjadi lambat atau tidak cepat selesai. Dalam pekerjaan ada kalanya untuk serius dalam bekerja dan ada waktunya juga untuk kita beristirahat dan bersantai saat bekerja.

3. 口を閉ざす

(*Kuchi o tozasu*)

Menutup mulut

Sumber : <https://proverb-encyclopedia.com/kutiwotozasu/>

Kalimat Peribahasa Jepang 口を閉ざす (*Kuchi o tozasu*) terdapat “*kuchi*” yaitu mulut, dan “*tozasu*” yaitu menutup, sehingga makna denotasi dari peribahasa Jepang ini yaitu menutup mulut, sedangkan makna konotasi dalam peribahasa Jepang 口を閉ざす (*Kuchi o tozasu*) menurut Taneshige (2010) yaitu :

ある事柄について、尋ねられても、何も言わずにいる。

(*Aru kotogara ni tsuite, tazune rarete mo, nani mo iwazu ni iru*)

Artinya : “Ketika ditanya tentang masalah tertentu, mereka tidak menjawab.”

Sedangkan menurut (*Kotowaza Kanyouku no Hakkajiten*,"

2016) diakses pada 03 Juni 2023 memiliki makna yaitu:

黙って何も言わない。

(*Damatte nani mo iwanai*)

Artinya : “Diam dan jangan berkata apapun.”

Peribahasa Jepang 口を閉ざす (*Kuchi o tozasu*) ada contoh penggunaan kalimat yang sesuai dengan peribahasa tersebut yaitu :

事件について、彼は口を閉ざしたままで何も語ろうとしない。

(*Jiken ni tsuite, kare wa kuchi o tozashita mama de nani mo katarou to shinai*)

Artinya : “Dia tutup mulut tentang insiden tersebut dan menolak untuk menjelaskan apapun.”

Hasil analisis peribahasa Jepang 口を閉ざす (*Kuchi o tozasu*) mengandung makna negatif, karena sebagai makhluk sosial yang saling mengungkapkan pendapat dan dalam konteks isu, mereka tidak boleh diam dalam isu yang sedang berkembang sehingga setiap orang harus berani mengungkap pendapatnya, terlepas dari apakah adanya isu mereka positif ataupun negatif. Seperti contoh dalam pertemanan harus adanya komunikasi antar setiap orang, karena komunikasi tersebut sangat penting bagi makhluk sosial.

4. 口が奢る

(*Kuchi ga ogoru*)

Mulut yang boros

Sumber : <https://proverb-encyclopedia.com/kutigaogoru/>

Kalimat Peribahasa Jepang 口が奢る (*Kuchi ga ogoru*) terdapat “*kuchi*” yaitu mulut, dan “*ogoru*” yaitu boros, sehingga makna denotasi dari peribahasa Jepang ini yaitu mulut yang boros, sedangkan makna konotasi dalam peribahasa Jepang 口が奢る (*Kuchi ga ogoru*) menurut Taneshige (2010) yaitu :

うまい物ばかり食べつけていて、よほどいい物でないとうまいと感じなくなる。

(*Umai mono bakari tabetsu keteite, yohodo imonodenaito umai to kanjinaku naru*)

Artinya : “Mungkin anda sudah terbiasa hanya makan makanan yang enak sehingga anda tidak merasa makanan tersebut enak kecuali jika makanan tersebut sangat enak.”

Sedangkan menurut ("*Kotowaza Kanyouku no Hakkajiten*," 2016) diakses pada 04 Juni 2023 memiliki makna yaitu:

おいしい物ばかり食べ慣れているので、食べ物に贅沢になる。「奢る」は、贅沢になること。

(*Oishī mono bakari tabe narete irunode, tabemono ni zeitaku ni naru. 'Ogoru' wa, zeitaku ni naru koto*)

Artinya : Mereka terbiasa hanya makan makanan yang enak, sehingga mereka menjadi boros dengan makanan. 'Ogoru' berarti menjadi boros.”

Peribahasa Jepang 口が奢る (*Kuchi ga ogoru*) ada contoh

penggunaan kalimat yang sesuai dengan peribahasa tersebut yaitu :

口が奢っている人に出す料理は気を遣うので、そういう来客には出前を取ることにしている。

(*Kuchi ga ogotte iru hito ni dasu ryōri wa ki o tsukau node, sōiu raikyaku ni wa demae o toru koto ni shite iru*)

Artinya : “Karena itu, Anda harus berhati-hati dengan makanan yang Anda sajikan untuk orang-orang yang memiliki selera tinggi, jadi kami melayani pengantaran makanan untuk pengunjung seperti itu”

Hasil analisis peribahasa Jepang 口が奢る (*Kuchi ga ogoru*) mengandung makna negatif, karena sebagai manusia harus bersyukur dalam kehidupan yang diberikan maupun itu makanan dan yang lainnya, juga harus mempunyai sifat hemat dalam segala hal maupun itu uang, makanan, dan lain-lain. Sifat membandingkan dengan yang lain merupakan karakter sifat yang buruk, sehingga sebagai makhluk sosial harus mensyukuri apa yang didapatkan.

5. 口を挟む

(*Kuchi o hasamu*)

Menyela mulut

Sumber : <https://proverb-encyclopedia.com/kutiwohasamu/>

Kalimat Peribahasa Jepang 口を挟む (*Kuchi o hasamu*) ada terdapat “*kuchi*” yaitu mulut, dan “*hasamu*” yaitu memotong/menyela, sehingga makna denotasi dari peribahasa Jepang ini yaitu menyela mulut, sedangkan makna konotasi dalam peribahasa

Jepang 口を挟む (*Kuchi o hasamu*) menurut Taneshige (2010) yaitu :

他人どうしの話や相手の話の途中に割り込んで言う。

(*Tanin-dōshi no hanashi ya aite no hanashi no tochū ni warikonde iu*)

Artinya : “Untuk mengatakan sesuatu dengan menyela pembicaraan orang lain atau di tengah percakapan orang lain.”

Sedangkan menurut (*Kotowaza Kanyōku no Hakkajiten*," 2016) diakses pada 27 Juni 2023 memiliki makna yaitu:

人が話をしている途中に、わりこんでしゃべること。

(*Hito ga hanashi o shite iru tochū ni, warikonde shaberu koto*)

Artinya : “Melakukan interupsi dan berbicara di tengah-tengah percakapan.”

Peribahasa Jepang 口を挟む (*Kuchi o hasamu*) ada contoh penggunaan kalimat yang sesuai dengan peribahasa tersebut yaitu :

学級会で、学級委員長が「今はともちゃんが話しているから、健太くんは口を挟まないでください」と言った。

(*Gakkyū-kai de, gakkyū iin-chō ga `ima wa Tomoko-chan ga hanashite irukara, Kenta-kun wa kuchi o hasamanaide kudasai' to itta*)

Artinya : “Pada pertemuan kelas, ketua kelas berkata, "Tomoko sedang berbicara sekarang, jadi tolong jangan menyela Kenta””

Hasil analisis peribahasa Jepang 口を挟む (*Kuchi o hasamu*) mengandung makna negatif, karena ketika orang lain berbicara dengarkan terlebih dahulu. Setelah selesai berbicara, boleh angkat bicara atau berikan komentar/berargumen jika memiliki pertanyaan atau ingin mengungkapkan pendapat.

6. 口を開く

(*Kuchi o hiraku*)

Membuka mulut

Sumber : <https://proverb-encyclopedia.com/kutihiraku/>

Kalimat Peribahasa Jepang 口を開く (*Kuchi o hiraku*) terdapat “*kuchi*” yaitu mulut, dan “*hiraku*” yaitu buka, sehingga makna denotasi dari peribahasa Jepang ini yaitu membuka mulut, sedangkan makna konotasi dalam peribahasa Jepang 口を開く (*Kuchi o hiraku*) menurut Taneshige (2010) yaitu :

それまで黙っていた人が話し始める。やっと重い口を開いて、事件の真相を語り出した。

(*Sore made damatte ita hito ga hanashi hajimeru. Yatto omoi kuchi o aite, jiken no shinsō o katari dashita*)

Artinya : “Orang-orang yang tadinya hanya diam saja mulai berbicara. Akhirnya, mereka membuka mulut mereka yang berat dan menceritakan kejadian yang sebenarnya.”

Sedangkan menurut (“*Kotowaza Kanyōku no Hakkajiten*,” 2016) diakses pada 03 Juni 2023 memiliki makna yaitu:

話し始める。

(*Hanashi hajimeru*)

Artinya : “Mulailah berbicara”

Peribahasa Jepang 口を開く (*Kuchi o hiraku*) ada contoh penggunaan kalimat yang sesuai dengan peribahasa tersebut yaitu :

学級会で、委員長が問いかけた時、口を開くのは、いつも同じ顔ぶれなので、広くみんなの意見を聞くためにはどうしたらいいだろう。

(*Gakkyūkai de, iinchō ga toikaketa toki, kuchi o hiraku no wa, itsumo onaji kaoburenanode, hiroku min'na no iken o kiku tame ni wa dōshitara īdarou.*)

Artinya : “Pada pertemuan kelas, ketika ketua mengajukan pertanyaan, selalu wajah-wajah yang sama yang membuka mulut, jadi apa yang bisa dilakukan untuk mendengarkan pendapat semua orang secara luas.”

Hasil analisis peribahasa Jepang 口を開く (*Kuchi o hiraku*) mengandung makna positif, karena orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang pendiam dan ada yang aktif. Pada umumnya orang yang pendiam selalu berpikir dahulu sebelum mengatakan sesuatu yang seharusnya diungkapkan dan apa yang tidak boleh diungkapkan, sedangkan orang yang aktif biasanya selalu terburu-buru untuk mengungkapkan pikiran atau keputusannya sehingga apa yang dikatakan salah. Peribahasa ini mengatakan bahwa orang yang pendiam tidak akan selamanya diam, tetapi akan mengungkapkan pikirannya dalam keadaan tertentu.

7. 口裏を合わせる

(*Kuchi ura o awaseru*)

Menceritakan kembali kisah yang sama

Sumber : <https://proverb-encyclopedia.com/kutiura/>

Kalimat Peribahasa Jepang 口裏を合わせる (*Kuchi ura o awaseru*) terdapat “*kuchi*” yaitu mulut, “*ura*” yaitu kembali, dan “*awaseru*” yaitu gabungan, sehingga makna denotasinya adalah menceritakan kembali kisah yang sama sedangkan makna konotasi dalam peribahasa Jepang 口裏を合わせる (*Kuchi ura o awaseru*) menurut Taneshige (2010) yaitu :

前もって打ち合わせておき、お互いの話の内容が食い違わないようにする。「口を合わせる」とも。

(*Maemotte uchiawa sete oki, otagai no hanashi no naiyō ga kuichigawanai yō ni suru. 'Kuchiwoawaseru' tomo.*)

Artinya : “Cerita-cerita tersebut disusun terlebih dahulu sehingga tidak saling bertentangan satu sama lain, ini disebut 'berbicara satu sama lain'.”

Sedangkan menurut ("*Kotowaza Kanyōku no Hakkajiten*," 2016) diakses pada 27 Juni 2023 memiliki makna yaitu:

事前に打ち合わせて話の筋道が合うようにする。

(*Jizen ni uchiawa sete hanashi no sujimichi ga au yō ni suru*)

Artinya : “Melakukan pertemuan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa alur ceritanya cocok.”

Peribahasa Jepang 口裏を合わせる (*Kuchi ura o awaseru*) ada contoh

penggunaan kalimat yang sesuai dengan peribahasa tersebut yaitu :

彼は容疑者五名の取調べを一応すませたが、五名ともに口裏を合わせてでもいるかのように同じことをいった。

(*Kare wa yōgi-sha go-mei no torishirabe o ichiō sumasetaga, go-mei tomoni kuchiura o awasete demo iru ka no yō ni onaji koto o itta.*)

Artinya : “Dia mewawancarai kelima tersangka, tetapi mereka semua mengatakan hal yang sama, seolah-olah mereka berada di pihak yang sama.”

Hasil analisis peribahasa Jepang 口裏を合わせる (*Kuchi ura o awaseru*) mengandung makna positif dan negatif di sisi positifnya, artinya dapat mengoreksi cerita yang tidak benar dengan cara yang dipikirkan orang lain dari sudut pandang yang jauh. Jika benar, orang lain akan membenarkan ceritanya. Sisi negatifnya adalah ada metode pemerasan dan setting cerita diubah sehingga argumennya sama, sehingga dapat merugikan orang lain.

8. 口が堅い

(*Kuchi ga katai*)

Mulut yang bungkam

Sumber : <https://proverb-encyclopedia.com/kutigakatai/>

Kalimat Peribahasa Jepang 口が堅い (*Kuchi ga katai*) ada terdapat “*kuchi*” yaitu mulut, dan “*katai*” yaitu bungkam, sehingga makna denotasi dari peribahasa Jepang ini yaitu mulut yang bungkam, sedangkan makna konotasi dalam peribahasa Jepang 口

が 堅い (*Kuchi ga katai*) menurut Taneshige (2010) yaitu :

言っ**て**はいけないことを軽率に他言**す**ることがない様子。

(*Ittehaikenai koto o keisotsu ni tagon suru koto ga nai yōsu*)

Artinya : “Mereka tidak terlihat secara sembarangan mengatakan hal-hal lain yang seharusnya tidak dikatakan.”

Sedangkan menurut (*Kotowaza Kanyouku no Hakkajiten*," 2016) diakses pada 29 Juni 2023 memiliki makna yaitu:

言**う**べきでないことを、ほかの人**に**言**わ**ないこと。秘密をもらさないこと。

(*Iubekidenai koto o, hoka no hito ni iwanai koto. Himitsu o morasanai koto*)

Artinya : “Jangan beritahukan kepada orang lain apa yang tidak seharusnya Anda beritahukan kepada mereka. Jangan memberikan rahasia.”

Peribahasa Jepang 口**が**堅**い** (*Kuchi ga katai*) ada contoh penggunaan kalimat yang sesuai dengan peribahasa tersebut yaitu :

容**疑**者**を**任意同行したが口**が**堅**く**、何**も**得られなかった**ので**他の証**拠**を探さねば**なら**ない。

(*Yōgisha o nin'i dōkō shitaga kuchi ga kataku, nani mo e rarenakattanode hoka no shōko o sagasaneba naranai*)

Artinya : “Secara sukarela kami menemani tersangka, tetapi dia bungkam dan kami tidak mendapatkan apa-apa, jadi kami harus mencari bukti lain.”

Hasil analisis peribahasa Jepang 口**が**堅**い** (*Kuchi ga katai*) mengandung makna negatif, karena jika diam dan tidak mengatakan yang sebenarnya, itu mengganggu orang lain. Memang ada kalanya dalam kehidupan ada sesuatu yang dikatakan dan tidak diungkapkan, jika sesuatu dilakukan secara negatif dan seseorang diam dan tidak mengatakan apapun, maka dia harus mengungkapkannya dan tidak menyimpannya untuk dirinya sendiri karena akan menyakiti orang lain.

9. 口**に**は関**所**が**な**い

(*Kuchi ni wa sekisho ga nai*)

Mulut yang tidak ada penghalang

Sumber : <https://proverb-encyclopedia.com/kutinihasekishoganai/>

Kalimat Peribahasa Jepang 口**に**は関**所**が**な**い (*Kuchi ni wa sekisho ga nai*) ada terdapat “*kuchi*” yaitu mulut, dan “*sekisho*” yaitu penghalang, sehingga makna denotasi dari peribahasa Jepang ini yaitu mulut tidak ada penghalang, sedangkan makna konotasi dalam peribahasa Jepang 口**に**は関**所**が**な**い (*Kuchi ni wa sekisho ga nai*) menurut Taneshige (2010) yaitu :

しゃべ**る**ことは自由である**とい**う意味。

(*Shaberu koto wa jiyūdearu to iu imi*)

Artinya : “Artinya, berbicara itu bebas.”

Sedangkan menurut (*Kotowaza Kanyouku no Hakkajiten*," 2016) diakses pada 15 Mei 2023 memiliki makna yaitu:

何**を**言**っ**ても自由だ**とい**うこと。

(*Nani o itte mo jiyū da to iu koto*)

Artinya : “Bahwa mereka bebas mengatakan apa pun yang mereka inginkan.”

Peribahasa Jepang 口には関所がない (*Kuchi ni wa sekisho ga nai*) ada contoh penggunaan kalimat yang sesuai dengan peribahasa tersebut yaitu :

誰にも彼の発言を止める権利はない。口には関所がないから自由だ。

(*Darenimo kare no hatsugen o tomeru kenri wanai. Kuchi ni wa sekisho ga naikara jiyū da*)

Artinya : “Tidak ada yang berhak menghentikannya untuk berbicara. Mereka bebas karena tidak ada orang yang menghalangi mulutnya.”

Hasil analisis peribahasa Jepang 口には関所がない (*Kuchi ni wa sekisho ga nai*) mengandung makna negatif, karena mengandung perumpamaan tingkah laku orang yang suka banyak berbicara dan tidak pernah diam orang tersebut sukanya bergerak, maksudnya jika dalam kondisi ketika bersama dengan orang lain, orang tersebut terus berbicara dan tidak memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara.

10. 口が上手い

(*Kuchi ga umai*)

Mulut yang terampil

Sumber : <https://proverb-encyclopedia.com/kutigaumai/>

Kalimat Peribahasa Jepang 口が上手い (*Kuchi ga umai*) terdapat

“*kuchi*” yaitu mulut, dan “*umai*” yaitu terampil, sehingga makna denotasi dari peribahasa Jepang ini yaitu mulut yang terampil, sedangkan makna konotasi dalam peribahasa Jepang 口が上手い (*Kuchi ga umai*) menurut Taneshige (2010) yaitu :

もっともら もっともらしいことを言って、人に取り入ったりごまかしたりするのが上手な様子。

(*Motto mora mottomorashi koto o itte, hito ni toriittari goma ka shi tari suru no ga jōzuna yōsu*)

Artinya : “Tampaknya pandai mengambil keuntungan dari orang lain dan menipu mereka dengan mengatakan hal-hal yang masuk akal.”

Sedangkan menurut (*Kotowaza Kanyōku no Hakkajiten*, 2016) diakses pada 15 Mei 2023 memiliki makna yaitu:

話し方が上手。口先で人をたくみにまるめ込む。

(*Hanashikata ga jōzu. Kuchisaki de hito o takumi ni marumekomu*)

Artinya : “Seorang pembicara yang baik. Dia adalah seorang pembicara yang lancar dan pembujuk yang persuasif.”

Peribahasa Jepang 口が上手い (*Kuchi ga umai*) ada contoh penggunaan kalimat yang sesuai dengan peribahasa tersebut yaitu :

あの人は口が上手いから女性にとってもよくもてる。

(*Ano hito wa kuchigaumai kara josei ni totemo yoku moteru*)

Artinya : “Dia sangat pandai berbicara dan sangat populer di kalangan wanita.”

Hasil analisis peribahasa Jepang **口が上手い** (*Kuchi ga umai*) mengandung makna positif, karena orang tersebut dapat pandai memikat hati orang sehingga banyak yang tertarik dengan orang tersebut. Orang yang pandai berbicara dengan orang akan mendapat relasi teman yang banyak dari berbagai kalangan, sehingga dapat membawa hal-hal positif dalam lingkungan sosial.

3.2. Persamaan dengan makna peribahasa Indonesia

1. 口車に乗せられる

(*Kuchi guruma ni nose rareru*)

Membujuk untuk melakukan sesuatu

Peribahasa Jepang **口車に乗せられる** (*Kuchi guruma ni nose rareru*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “Bibirnya bergetah” menurut Martina dan Nurhayati (2020) memiliki makna yaitu orang yang pandai merayu. Hasil analisis dalam kedua peribahasa tersebut mempunyai makna serupa yaitu orang yang pandai berbicara dengan banyak orang, sehingga orang lain dapat percaya dengan perkataannya tersebut.

2. 口叩きの手足らず

(*Kuchi tataki no tetarazu*)

Kurang menyelaraskan karena banyak bicara

Peribahasa Jepang **口叩きの手足らず** (*Kuchi tataki no tetarazu*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “Banyak bicara sedikit kerja” menurut Martina dan Nurhayati (2020) memiliki makna yaitu orang yang banyak bicaranya, biasanya sedikit kerja. Hasil analisis kedua peribahasa tersebut mempunyai makna serupa yaitu lebih banyak berbicara saat bekerja, dalam pekerjaan harus fokus terhadap apa yang dikerjakan sehingga pekerjaan tersebut akan cepat selesai dibandingkan dengan banyak berbicara tetapi pekerjaannya sangat lambat.

3. 口を閉ざす

(*Kuchi o tozasu*)

Menutup mulut

Peribahasa Jepang **口を閉ざす** (*Kuchi o tozasu*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu

“Diam seribu basa” menurut Martina dan Nurhayati (2020) memiliki makna yaitu diam sama sekali atau membisu. Hasil analisis kedua peribahasa tersebut mempunyai makna yang serupa yaitu orang yang sangat tertutup dan tidak mengeluarkan kata apa pun, sehingga orang tersebut akan lebih banyak diam dan tidak banyak berbicara, jika orang itu berbicara maka ia akan berbicara seperlunya.

4. 口が奢る

(*Kuchi ga ogoru*)

Mulut yang boros

Peribahasa Jepang **口が奢る** (*Kuchi ga ogoru*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa “Lagi terang lagi bersuluh” menurut Martina dan Nurhayati (2020) memiliki makna yaitu memboros-boroskan uang dan tenaga. Hasil analisis kedua peribahasa tersebut mempunyai makna serupa yaitu menasihati manusia atas apa pun yang diberikan kepada mereka agar tetap bersyukur dan jangan mempunyai sifat boros dalam hal apa pun.

5. 口を挟む

(*Kuchi o hasamu*)

Menyela mulut

Peribahasa Jepang **口を挟む** (*Kuchi o hasamu*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “Menjerat lidah orang” menurut Martina dan Nurhayati (2020) memiliki makna yaitu menyela perkataan orang. Hasil analisis kedua peribahasa tersebut mempunyai makna serupa yaitu selalu menghargai pembicaraan orang lain dan jangan menyela pembicaraan jika orang lain belum selesai berbicara.

6. 口を開く

(*Kuchi o hiraku*)

Membuka mulut

Peribahasa Jepang **口を開く** (*Kuchi o hiraku*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “Duduk seperti kucing, melompat seperti harimau” menurut Martina dan Nurhayati (2020) memiliki makna yaitu nampaknya orang itu pendiam, tetapi kalau ia berkata atau berbuat akan kelihatan ketegasan serta kemampuannya. Hasil analisis kedua peribahasa tersebut mempunyai makna serupa yaitu orang yang pendiam tidak selalu diam, tetapi orang tersebut akan mengungkapkan perkataannya dengan lugas dan tegas, hal ini orang yang diam akan mencerna dahulu apa yang menjadi permasalahan sehingga jika sudah memahaminya, maka orang tersebut akan mengungkapkannya.

7. 口裏を合わせる

(*Kuchi ura o awaseru*)

Menceritakan kembali kisah yang sama Peribahasa Jepang 口裏を合わせる (*Kuchi ura o awaseru*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “Bersua beliung dengan sangkal” menurut Martina dan Nurhayati (2020) memiliki makna yaitu sangat cocok karena sepaham dan setujuan. Hasil analisis kedua peribahasa tersebut mempunyai makna serupa yaitu berkaitan dengan kehidupan di zaman modern di mana banyak sekali berita bohong, namun peribahasa ini juga dapat dibenarkan apabila cerita tersebut mengandung bukti kebenarannya.

8. 口が堅い

(*Kuchi ga katai*)

Mulut yang bungkam

Peribahasa Jepang 口が堅い (*Kuchi ga katai*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “Ia membungkam dalam seribu bahasa” menurut Martina dan Nurhayati (2020) memiliki makna yaitu ia menutup rapat rahasia yang diketahuinya, tak sepele kata pun ia ucapkan. Hasil analisis kedua peribahasa tersebut mempunyai makna serupa yaitu seseorang dapat belajar untuk diam ketika melakukan tindakan negatif. jika mengungkapkan kebenaran, harus diungkapkan karena jika tidak mengungkapkannya akan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

9. 口には関所がない

(*Kuchi ni wa sekisho ga nai*)

Mulut yang tidak ada penghalang

Peribahasa Jepang 口には関所がない (*Kuchi ni wa sekisho ga nai*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “Mulut bagai ekor ayam diembus” menurut Martina dan Nurhayati (2020) memiliki makna yaitu seseorang yang mulutnya tidak berhenti berbicara. Hasil analisis kedua peribahasa tersebut mempunyai makna yang serupa yaitu untuk memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara dan tidak boleh egois karena akan merugikan diri sendiri.

10. 口が上手い

(*Kuchi ga umai*)

Mulut yang terampil

Peribahasa Jepang 口が上手い (*Kuchi ga umai*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “Bertanam tebu di bibir” menurut Martina dan Nurhayati (2020) memiliki makna yaitu pandai bermulut manis. Hasil analisis kedua peribahasa mempunyai makna serupa yaitu orang tersebut pandai

berbicara sehingga disenangi oleh orang lain dan bertutur kata baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, sesuai dengan analisis yang dipaparkan dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peribahasa Jepang mengandung kata “Mulut” mempunyai 10 (sepuluh) peribahasa yaitu :

a. 口車に乗せられる (*Kuchiguruma ni nose rareru*)

b. 口叩きの手足らず (*Kuchi tataki no tetarazu*)

c. 口を閉ざす (*Kuchi o tozasu*)

d. 口が奢る (*Kuchi ga ogoru*)

e. 口を挟む (*Kuchi o hasamu*)

f. 口を開く (*Kuchi o hiraku*)

g. 口裏を合わせる (*Kuchi ura o awaseru*)

h. 口が堅い (*Kuchi ga katai*)

i. 口には関所がない (*Kuchi ni wa sekisho ga nai*)

j. 口が上手い (*Kuchi ga umai*)

2. Peribahasa Jepang mengandung kata “Mulut” memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, dalam maknanya tidak hanya mengandung kata “mulut” saja, tetapi banyak mengandung unsur-unsur yang lainnya yaitu :

a. 口車に乗せられる (*Kuchiguruma ni nose rareru*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “*Bibirnya bergetah.*”

b. 口叩きの手足らず (*Kuchi tataki no tetarazu*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “*Banyak bicara sedikit kerja.*”

c. 口を閉ざす (*Kuchi o tozasu*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “*Diam seribu basa.*”

d. 口が奢る (*Kuchi ga ogoru*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “*Lagi terang lagi bersuluh.*”

e. 口を挟む (*Kuchi o hasamu*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “*Menjerat lidah orang.*”

f. 口を開く (*Kuchi o hiraku*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa

- Indonesia yaitu “*Duduk seperti kucing, melompat seperti harimau.*”
- g. 口裏を合わせる (*Kuchi ura o awaseru*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “*Bersua beliung dengan sangkal.*”
- h. 口が堅い (*Kuchi ga katai*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “*Ia membungkam dalam seribu bahasa.*”
- i. 口には関所がない (*Kuchi ni wa sekisho ga nai*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “*Mulut bagai ekor ayam diembus.*”
- j. 口が上手い (*Kuchi ga umai*) memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yaitu “*Bertanam tebu di bibir.*”
- Referensi**
- Alek. (2018). *Linguistik Umum* (N. I. Sallama Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arfianty, R. (2023). Komparatif Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berunsur Nama Hewan: Kajian Semantik. *KIRYOKU*, 7(1), 35-49.
- Chaer, A. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). *Semantik Bahasa Indonesia* 1-39.
- Kharina, M., Sudjianto, S., & Sutjiati, N. (2016). Analisis Makna Kotowaza yang Terkait dengan Kanji Musim dan Relevansinya dengan Kebudayaan Jepang. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 1(2), 1-16.
- Kotowaza Kanyouku no Hakkajiten. (2016). Retrieved from <https://proverb-encyclopedia.com>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*: Gramedia Pustaka Utama.
- Martina, N., & Nurhayati, N. (2020). 2700 Plus Peribahasa Bahasa Indonesia (Vol. I). Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Masrokhah, Y. (2020). Penerjemahan Peribahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia (Analisis Isi pada Buku “Peribahasa Jepang/ 日本のことわざ Karya Edizal). *Jurnal Taiyou*, 1(01), 17.
- Mu’asyaroh, K. (2021). Struktur dan Makna Kotowaza yang Mengandung Unsur Nama Makanan. *Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA*.
- Ramon, D. I. (2014). *Kajian Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Hana*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siarta, I. P., Hemawan, G. S., & Suartini, N. N. (2020). Analisis Peribahasa Jepang Yang Mengandung Unsur Inu (Anjing). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(1), 83-91.
- Sudjianto. (2007). *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaannya*. In (pp. 98).
- Sugiyono, & Maryani, Y. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunarni, N., & Johana, J. (2019). Makna budaya leksikon “Mizu” yang tercermin dalam peribahasa Jepang dan padanannya dalam peribahasa Sunda. *Journal of Japanese Language Education & Linguistics*, 3(1), 14-34. doi:<https://doi.org/10.18196/jjlel.3122>
- Sundoro, B. T., Oktaria, D., & Dewi, R. (2020). Pola Tutur Penderita Cadel Dan Penyebabnya (Kajian Psikolinguistik). *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 338-349.
- Sutedi, D. (2008). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Ketiga*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Taneshige, H. (2010). *Koji Kotowaza Kanyooku Jinten* (L. Sanseido Co. Ed. Vol. 2). Jepang: Sanseido Co., Ltd. .
- Trahutami, S. W. I. (2018). Hubungan Manusia dan Etos Kerja dalam Kotowaza Jepang. *KIRYOKU*, 2(4), 197-202.
- Widyastuti, S. (2010). Peribahasa: Cerminan Kepribadian Budaya Lokal dan Penerapannya di Masa Kini. Paper presented at the Proceeding of National Seminar of Yogyakarta University of Technology.
- Yasa, I. P. D. G. (2015). Peribahasa Bahasa Jepang dan Padanan Makna Bahasa Indonesia dalam Novel Botchan karya Natsume Soseki Humanis : *Journal of Arts and Humanities*, 11.